

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran seorang anak adalah harapan setiap pasangan suami istri. Pada dasarnya, setiap keluarga memiliki harapan kepada calon bayi yang akan dilahirkan. Harapan muncul sejak mengetahui kehamilan, berbagai usaha orangtua dilakukan untuk mendapatkan anak yang sehat, pintar, normal dan sebagainya. Setiap orangtua menginginkan anaknya berkembang dengan sempurna. Akan tetapi terkadang fakta berbicara lain, dimana beberapa anak memperlihatkan psikiatrik yang dikenal dengan istilah ABK yakni “anak berkebutuhan khusus” (*special needs children*). Heward (2003) mendefinisikan ABK sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak yang lahir dalam kondisi berkebutuhan khusus seringkali menimbulkan dinamika tersendiri pada keluarga. Orangtua diliputi rasa bersalah terhadap kelahiran ABK (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2012).

Data menunjukkan di Indonesia masih banyak terjadi kelahiran anak berkebutuhan khusus. Menurut WHO jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia adalah sekitar 7% dari total jumlah anak usia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000 pada tahun 2010 (Hukormas, 2012). Keberadaan ABK atau Anak Berkebutuhan Khusus seringkali dijadikan candaan di kalangan masyarakat dan anak-anak muda, banyak anak muda yang menggunakan kata “Autis” sebagai candaan dan bahan ejekan. Potensi kekerasan dan *bullying* terhadap ABK ini

dipicu karena kurangnya pemahaman masyarakat dalam menangani anak dengan kebutuhan berbeda dibanding anak pada umumnya. Perlakuan kasar pun dinilai sangat mungkin dialaminya dalam lingkungan keluarga yang tidak menyadari pentingnya perlindungan pada anak. Terlebih jika anak tersebut, terisolasi dalam lingkungan keluarga. Maka, akan semakin sulit terpantau dan mudah mendapatkan perlakuan kekerasan. Berita-berita tentang kekerasan dan penelantaran anak berkebutuhan khusus di Indonesia tergolong masih sering terdengar.

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut membuat reaksi emosional didalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus (Mira, 2012).

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah *Cerebral Palsy*. *Cerebral palsy* adalah gangguan gerakan, otot, atau postur yang disebabkan oleh cedera atau perkembangan abnormal di otak, paling sering terjadi sebelum kelahiran. Tanda dan gejala muncul selama masa bayi atau prasekolah. Secara umum, *cerebral palsy* menyebabkan gangguan gerakan yang terkait dengan refleks berlebihan atau kekakuan, postur tubuh yang abnormal, gerakan tak terkendali, kegoyangan saat berjalan, atau beberapa kombinasi dari gangguan tersebut. Efek *cerebral palsy* pada kemampuan fungsional sangat bervariasi. Anak *cerebral palsy* membutuhkan sesuatu yang dapat membantunya beraktifitas layaknya anak normal pada umumnya. Seiring bertambahnya usia, anak harusnya

telah melewati fase – fase perkembangan, dan salah satunya adalah perkembangan dalam aspek psikomotorik. Pada usia 7 tahun anak pada umumnya telah mampu berlari, melompat, menulis huruf, bernyanyi, menyusun balok dan masih banyak lagi (Hurlock, 2002). Selain itu pada usia ini anak sudah mulai senang bermain teman. Kebutuhan akan teman sudah bisa dilihat sejak kehidupan pertama bayi yakni saat tangis bayi berhenti ketika seseorang mendatanginya. Saat usia bertambah, maka kebutuhan akan teman juga meningkat (Hurlock, 1997). Akan tetapi karena kekurangan yang dimilikinya, anak *cerebral palsy* pada umumnya banyak yang tidak memiliki teman.

Kehadiran anak dengan *cerebral palsy* akan memberikan pengaruh besar terhadap keluarga. Mangunsong (2011) menyatakan reaksi orangtua yang pertama kali muncul pada saat mengetahui bahwa anaknya mengalami kelainan adalah perasaan shock, mengalami kegoncangan batin, terkejut, dan tidak mempercayai kenyataan yang menimpa anaknya.

Pada penelitian ini, peneliti mendatangi Yayasan Bakti Luhur salah satu panti Asuhan di Yogyakarta dan memperoleh fakta bahwa di tempat tersebut terdapat beberapa anak *cerebral palsy* yang harus dirawat dan diasuh oleh yayasan karena ditelantarkan dan ditinggalkan oleh keluarganya. Bahkan ada keluarga yang sengaja menitipkan anaknya di tempat tersebut karena malu mempunyai anak *cerebral palsy*. Akhirnya pihak panti asuhan yang menerima dan merawat anak tersebut dengan segala keterbatasannya. Berdasarkan hasil penggalan masalah awal yang dilakukan peneliti pada pengelola panti, perkembangan anak *cerebral palsy* cenderung lambat. Observasi yang dilakukan peneliti pun memperlihatkan

hasil demikian, dimana anak *cerebral palsy* mengalami keterlambatan dalam hal perkembangan seperti, cenderung murung atau diam, tidak bersemangat mengikuti kegiatan, serta tidak percaya diri. Perilaku tersebut, diduga karena kurangnya dukungan dari orang terdekat, seperti keluarga ataupun orang tua. Harapan yang besar dalam kedekatan hubungan orang tua dengan anak, yakni mampu menjadi sumber dukungan emosional dan kognitif pada perkembangan anak khususnya *cerebral palsy*. Kelekatan yang aman, khususnya dalam tahun pertama akan memberikan landasan yang penting bagi perkembangan psikologis anak di kemudian hari (Santrock, 2004).

Di dalam keluarga, ayah dan ibu memainkan peran yang cukup berbeda dalam pengasuhan anak, begitu juga dengan penerimaan terhadap anak yang mengalami *cerebral palsy*. Penerimaan yang baik, seringkali diwujudkan dalam bentuk pola asuh dan juga kelekatan. Penerimaan juga merupakan sikap yang ditujukan kepada anak yang ditandai oleh perhatian dan kasih sayang yang besar meskipun kondisi anak mengalami kendala, ataupun kemunduran dalam hal perkembangan. Hurlock (2002) mendefinisikan bahwa sikap penerimaan, sebagai suatu sikap yang diwujudkan dalam menghadapi dan menerima kenyataan dan tidak hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak ada harapan. Hurlock (2002) juga mendefinisikan penerimaan sebagai suatu sikap kepada anak yang ditandai oleh perhatian yang besar dan kasih sayang yang besar kepada anak. Penerimaan ibu kepada anak yang seringkali diwujudkan dalam bentuk keterlibatan pengasuhan akan berdampak pada kemajuan akademik maupun perkembangan lain pada diri anak Patrece el. engel and Henry and. Riccuiti (dalam

Aini Mahabbati, 2009). Sedangkan penerimaan yang baik dari ayah, akan membangun kehidupan yang baik dalam hal perkembangan anak *cerebral palsy*. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya, akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi (Palkovits, 2002).

Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan penggalan masalah awal pada dua keluarga dimana ayah mau terlibat mengasuh dan merawat anaknya yang mengalami *cerebral palsy*. Hasilnya, hal berbeda diperlihatkan anak-anak *cerebral palsy* yang mendapat perhatian khusus dari ayah di masing-masing keluarga tersebut. Anak-anak subjek terlihat lebih aktif dan menunjukkan perkembangan yang signifikan dikarenakan mendapat perhatian khusus dari ayahnya masing-masing.

Melihat fakta tersebut, di sinilah penerimaan orangtua berperan penting dalam kehidupan dan perkembangan kehidupan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sejak lahir yang diterima oleh ibu dan ayahnya akan memiliki penyesuaian sosial yang tinggi dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus yang ditolak oleh ibu dan ayahnya (Najam, Najma, Ijaz Basirah, 2012).

Ayah sebagai kepala keluarga berperan sebagai sumber penghasilan dan pembentukan karakter pada keluarga. Secara klasik, ayah digambarkan sebagai orang yang tidak terlibat langsung dalam pengasuhan anak. Padahal, ayah sebagai salah satu dari orangtua juga berperan penting bagi perkembangan anaknya. Selain itu ayah juga merupakan pelindung anggota keluarganya sehingga terciptalah suasana nyaman dan aman bagi pasangan maupun anak-anaknya. Anak

yang ayahnya ikut serta dan tertarik dalam pengasuhan akan memiliki konsep diri yang baik, kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi, dan sebaliknya anak yang ayahnya tidak ikut serta dalam hal pengasuhan akan memiliki konsep diri tidak sebaik anak yang ayahnya turut serta dalam hal pengasuhan. Ayah juga merupakan peletak dasar kemampuan intelektual, kemampuan memecahkan masalah, dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kognitif anak (Nakita, 2004).

Menurut Porter (dalam Elianto, dan Hendraeni, 2013) penerimaan orang tua adalah perasaan atau perilaku orang tua yang dapat menerima keberadaan anaknya tanpa syarat, penerimaan merupakan tujuan akhir dari orang tua saat mengetahui anaknya mempunyai kecacatan. Penerimaan orang tua adalah suatu kondisi dimana orang tua dapat menerima suatu kenyataan, dimana orang tua dapat memberikan kasih, afeksi, perhatian, kenyamanan, dan dukungan kepada anak mereka terlepas keterbatasan anak (Rohner, dan Khalaque, 2002).

Dalam pengertian yang dipaparkan oleh Hurlock terdapat beberapa aspek yang bisadijadikan tolak ukur penerimaan orang tua diantaranya aspek rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan, dan pengasuhan. Hal ini senada denganyang diungkapkan oleh Rohner et. al. (2007) bahwa aspek penerimaan orangtua terdiri dari kehangatan kasih sayang, perawatan, kenyamanan, perhatian, pemeliharaan, serta dukungan dari orang tua untuk anaknya.

Pernyataan beberapa ahli di atas semakin menegaskan bahwa keterlibatan dan penerimaan orangtua (ayah dan ibu) sangat penting untuk perkembangan

anak. Dalam hal ini peneliti membahas tentang penerimaan seorang ayah terhadap anak *cerebral palsy*.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pada orangtua yaitu pendidikan, dukungan sosial, usia, keadaan fisik, dan pola asuh keluarga (Sari, 2002). Tingkat penerimaan orangtua dalam menerima anak dengan problematika *cerebral palsy* sangat dipengaruhi oleh tingkat kestabilan dan kematangan emosinya. Pendidikan, status sosial ekonomi, jumlah anggota keluarga, struktur dalam keluarga, dan kultur turut melatarbelakanginya.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan ayah terhadap anak *cerebral palsy*, memiliki gambaran proses yang luas serta membawa manfaat besar bagi perkembangan anak, hanya apabila penerimaan ayah memiliki keterlibatan yang bersifat positif dan memfasilitasi serta mendukung anak untuk berkembang. Maka mengambil judul “ *Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Cerebral Palsy*”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran proses penerimaan ayah terhadap anak *cerebral palsy* di Yogyakarta dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses penerimaan ayah tersebut. Keunikan penelitian ini adalah menjelaskan mengenai gambaran penerimaan orangtua khususnya pada seorang ayah terhadap anak *cerebral palsy* di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana gambaran penerimaan

seorang ayah terhadap anak *cerebral palsy* dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam proses penerimaan seorang ayah terhadap anak *cerebral palsy*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerimaan seorang ayah terhadap anak *cerebral palsy* dan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses penerimaan seorang ayah terhadap anak *cerebral palsy*.

D. Manfaat Penelitian

- **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian mengenai penerimaan orangtua khususnya ayah dalam psikologi perkembangan dan pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran penerimaan orangtua khususnya seorang ayah terhadap anak *cerebral palsy*

- **Manfaat Praktis**

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang gambaran dinamika penerimaan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan *cerebral palsy*.

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dikembangkan atau dijadikan referensi terkait penelitian tentang penerimaan orangtua khususnya ayah.